

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh antara:

1. Variabel *financing to deposit ratio* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.
2. Variabel *assets composition* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.
3. Variabel umur bank berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Assets Composition*, dan Umur Bank Terhadap *Profit Distribution Management*” ini adalah Laporan keuangan bank triwulan, hal ini didasari karena kelengkapan data laporan keuangan yang disesuaikan dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang dimiliki oleh bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode tahun 2011-2014.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linier. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berisi informasi keuangan dan non keuangan. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel dependen, dan 3 (tiga) variabel independen.

D. Jenis dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2011-2014. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syari'ah (BUS) yang terdaftar di *directory* Bank Indonesia.
2. Bank Umum Syari'ah tersebut membuat laporan keuangan triwulan I 2011 hingga triwulan III 2014 dan telah dipublikasikan.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini akan diuji variabel independen yaitu *financing to deposit ratio*, *assets composition*, dan umur bank sedangkan variabel dependen yang akan diuji adalah *Profit Distribution Management*.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau yang biasa disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang disebabkan/dipengaruhi oleh variabel

independen atau yang biasa disebut sebagai variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Profit Distribution Management* (PDM).

Profit distribution management menggambarkan tingkat dimana bank melakukan kewajibannya dalam membagi keuntungan dari hasil usaha kepada deposan simpanan sebagai pemilik modal. Dalam penelitian ini bank syariah melakukan PDM yang mengacu pada suku bunga. Berdasarkan model penelitian Farook dkk. (2009), penelitian ini menggunakan *asset spread* sebagai metode untuk menghitung PDM yang mengacu pada suku bunga. *Asset spread* adalah *absolute spread* antara *Return On Asset* (ROA) dan *average Return On Investment Account Holder* (ROIAH) yang merupakan rata-rata *return* bagi hasil deposan. *Asset Spread* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Asset spread} = \text{ROA} - \text{average ROIAH}$$

Rata-rata ROIAH dapat dihitung dengan menggunakan “total pendapatan yang harus dibagi” dibagi dengan “saldo rata-rata instrumen bagi hasil deposan”. Kedua item tersebut dapat dilihat pada Laporan Distribusi Bagi Hasil.

$$\text{average ROIAH} = \frac{\text{pendapatan yang harus dibagi}}{\text{saldo rata-rata instrumen bagi hasil deposan}}$$

Asset Spread merupakan indikator paling kuat untuk menghitung PDM. *Asset spread* mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban dan menyediakan *spread* antara total *asset return* dari aset bank dan distribusi yang diberikan kepada deposan. Semakin tinggi *asset spread*

mengindikasikan adanya pendistribusian laba kepada deposan yang jauh dari *asset return*. Hal tersebut memperkuat adanya tindakan PDM yang mengacu pada suku bunga sesuai dengan penelitian Sundararajan (2005) dan Farook dkk. (2011), (dalam Mulyo, 2011)

2. Variabel Independen

Variabel independen atau yang biasa disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan dari variabel dependen/variabel terikat. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen.

2.1. *Financing to deposit ratio*

FDR dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Semakin tinggi rasio ini (menurut Bank Indonesia 85%-100%), semakin baik tingkat kesehatan bank, karena pembiayaan yang disalurkan bank lancar, sehingga pendapatan bank semakin meningkat. FDR dirumuskan sebagai berikut (Mulyo, 2011):

$$\text{Financing to deposit ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Lebih lanjutnya, pembiayaan (*financing*) dalam perbankan syariah merupakan penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank dan bukan Bank Indonesia yang dikeluarkan dalam bentuk produk bank. Penyalurannya dana pada pihak ketiga harus berhubungan dengan sektor riil dan tidak boleh adanya sifat spekulatif. Dana pihak ketiga dalam

bank syariah adalah giro, titipan (wadiah), tabungan dan deposito. (Mulyo, 2011).

2.2. Assets Composition

Assets Composition dari sebuah bank Islam, khususnya yang eksposur pembiayaan dengan tingkat bunga tetap, dapat mempengaruhi sejauh mana bank mengelola distribusi laba kepada deposan. *Assets Composition* dihitung dengan menggunakan rasio *Loan asset to total asset* (LATA). LATA bank syariah mengacu pada pembiayaan dengan tingkat tetap (sisi piutang) atau Pembiayaan Non Investasi. Pembiayaan jenis ini menggunakan tingkat harga dan keuntungan yang disepakati di awal kontrak. Pembiayaan Non Investasi pada bank syariah dilakukan dengan akad Murabahah, Salam, Istishna' dan Ijarah. Biasanya instrumen tersebut berada dalam jangka waktu 3 bulan hingga 8 tahun. Pembiayaan jenis ini menggunakan tingkat harga dan keuntungan yang disepakati di awal kontrak. (Kartika, 2012). LATA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LATA} = \frac{\text{Loan Assets}}{\text{Total Assets}}$$

2.3. Umur Bank

Pengalaman dalam menjalankan usaha bagi bank akan mempengaruhi keberadaan bank dalam menghadapi persaingan. Dimana akan menunjukkan bahwa umur perusahaan mampu menunjukkan informasi yang dapat diperoleh calon investor. Perusahaan yang telah lama berdiri dalam kondisi yang normal, seyogyanya akan lebih banyak

mengeluarkan publikasi jika dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Hal tersebut yang membuat investor lebih mudah dalam mendapatkan informasi dari perusahaan dan membangun kepercayaannya terhadap perusahaan. Menurut Farook dkk. (2011), (dalam Mulyo, 2011), dalam konteks bank, bank yang baru berdiri sama dengan perusahaan yang baru berdiri. Bank yang baru berdiri tersebut memiliki kekurangan informasi mengenai kondisi bank itu sendiri. Bank yang baru berdiri harus mampu melakukan tindakan yang membangun kepercayaan bagi para nasabahnya. Farook dkk. (2011), memasukkan variabel ini menjadi variabel independen dalam penelitiannya. Cara mengukur variabel ini adalah dengan menggunakan variabel *Dummy* seperti penelitian Farook dkk. (2011), yaitu dengan memberikan 1 untuk bank yang telah berdiri selama lebih dari 4 (empat) tahun, dan 0 untuk sebaliknya. Pemberian angka 1 pada bank yang telah berumur lebih dari 4 tahun dikarenakan bank dianggap sudah kuat dalam mengelola bagi hasilnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan model analisis seperti dalam penelitian Kartika (2012) yaitu analisis statistik deksriptif. Analisis deskriptif

merupakan analisis yang akan memberikan gambaran tentang suatu data, seperti berapa nilai minimum dan maksimumnya, rata-ratanya, deviasi standarnya data tersebut dan sebagainya.

2. Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Masing-masing pengujian asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik dengan tes one sample Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, residual yang mempunyai Asymp. Sig (2-tailed) di bawah tingkat

signifikan sebesar 0,05 (probabilitas < 0,05) diartikan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya.

2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011). Multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode sebelumnya. Gejala ini menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebih lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Data yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson dan Run test. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi (Ghozali, 2011).

Menurut Iman Ghozali (2009) terdapat empat kriteria keberadaan autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson, yaitu:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model Regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastis. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastis karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji statistik, yaitu dengan menggunakan uji White. Uji White dilakukan dengan meregresi nilai residual kuadrat

dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Dari persamaan regresi tersebut didapatkan nilai R^2 untuk menghitung c^2 , dimana $c^2 = n \times R^2$ (Gujarati, 2006). Dasar pengambilan keputusan Uji White, yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel, maka model regresi bebas heteroskedastisitas.
2. Jika nilai c^2 hitung $> c^2$ tabel, maka model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan model statistik seperti dalam Kartika (2012) yaitu analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara *profit distribution management* (PDM) (variabel dependen) dengan *Financing to Deposit Ratio*, *Assets Composition* dan Umur Bank sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana:

$Y = Profit Distribution Management$ (PDM)

$a =$ Konstanta

b_1 - $b_3 =$ Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$x_1 = Financing to Deposit Ratio$

$x_2 = Assets Composition$

$x_3 = \text{Umur Bank}$

$e = \text{Error}$

4. Uji Hipotesis

4.1 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- b. Bila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen;
- b. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2 Uji t

Pada dasarnya, uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi t $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen;
- b. Jika signifikansi t $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam

menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2011).

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2$ yaitu sama dengan 1. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.